

DINAMIKA PENDIDIKAN PEREMPUAN POTRET TIMUR TENGAH DAN INDONESIA ERA AWAL

Rizky Amalia¹

Abstract: *Education is important for women because they are most responsible for educating children. Women are always discussed in sharing opportunities and a variety of fields, not least in education both in the classical and the present, condition of women's education in Indonesia early age is also not much different than women in other countries, women are forbidden to leave the house, do not have school and do not worthy of sitting side by side with men to build community. With the advent of Indonesian female figures are acting both as an educator and was active in the women's organization has provided clues about the improvement of the treatment received by women in Indonesia, women become mothers educators at home, at school and in society.*

Key words: *Women Education.*

Pendahuluan

Pembicaraan tentang masalah perempuan tidak akan ada henti-hentinya untuk di ungkapkan. Seolah-olah tidak pernah basi dan selalu akan tetap menarik untuk dijadikan topik pembahasan. Sampai hari ini, permasalahan tentang perempuan banyak dibicarakan dari segala aspek dan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Pada zaman sebelum islam, kaum perempuan selalu berada di bawah kezaliman kaum laki-laki, tidak pernah memperoleh hak-hak menurut undang-undang dan tidak mendapat kedudukan dalam masyarakat sebagaimana yang sewajarnya diberikan kepada mereka. Perempuan sama sekali tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, perempuan harus tinggal di rumah dan tidak mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat, dipaksa kawin dan ditindak, diwarisi dan tidak mewarisi, dikuasai dan dan tidak pernah menguasai. Masa yang sangat menyedihkan bagi perempuan, mereka tidak diberikan kebebasan dalam segala urusan, tidak diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan termasuk menikmati pendidikan.

Kondisi yang menyedihkan bagi perempuan muslim lebih sebagai akibat konstruksi budaya masyarakat semata bukan merupakan bagian dari doktrin agama. Banyak yang masih percaya bahwa mendidik perempuan bukan merupakan sesuatu yang perlu dilakukan. Bahkan lebih jauh dengan mengatakan bahwa mengajarkan perempuan bagaimana cara membaca dan menulis adalah bertentangan dengan syariah dan merupakan suatu pelanggaran terhadap aturan Tuhan.²

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi perempuan sebab merekalah yang yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anak. Bagaimana mungkin mereka mampu mendidik anak secara optimal apabila kondisi mereka sendiri sangat terbelakang. Pendidikan bagi perempuan sangat berguna karena dapat menciptakan hubungan yang saling menghargai dan memahami di antar laki-laki dan perempuan. Berkat adanya pendidikan, perempuan akan dapat membuat kehidupan rumah tangga semakin baik dan menjadikan keluarga lebih bahagia.

¹ Dosen STAI Al Hikmah Tuban

² M. Arif Budiman, " Qasim Amin dan Emansipasi Wanita di Mesir ", dalam Majalah *Hermenia PPS Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 1 No. 2, Edisi Juli-Desember 2002, 251.

Dinamika Sejarah Pendidikan Perempuan Timur Tengah Era Awal

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan selalu didiskusikan dalam berbagai kesempatan dan berbagai bidang, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan baik pada masa klasik maupun masa sekarang, bahkan dalam kajian fikih terdapat pembahasan khusus tentang perempuan *Fiqh Nisa'*. Akan tetapi perempuan hanya sebagai subjek pembahasan. Sehingga seringkali muncul dalam berbagai wacana pemikiran adalah perempuan sebagai subjek pemikiran, tidak terlibat dalam pemikiran tersebut. Oleh karena itu, menjadi wajar apabila buku-buku atau kitab-kitab, maka indeksinya akan dipenuhi dengan nama laki-laki, sedang nama perempuan hanya disebut apabila kajian itu membicarakan tentang sejarah perempuan.³

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada masa sebelum Islam, kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi objek dan menempati posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan dianggap kurang berharga, sehingga seringkali dieksploitasi melebihi batas-batas perikemanusiaan. Penempatan perempuan dalam posisi yang rendah itu tidak hanya meliputi kawasan pemikiran, tetapi juga pada kawasan sikap dan perilaku dalam realitas kehidupan.

Tradisi yang menghiasi sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang, yang biasa disebut zaman *Jahiliyyah*.⁴ Bangsa Arab melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang disebut *wa'dul banat*. Kebiasaan membunuh bayi perempuan tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 58 :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah."⁵

Berita kelahiran anak perempuan pada masa jahiliah memberi kesan tentang sikap suami yang enggan menerimanya. Ada dua pilihan yang timbul dalam benaknya menghadapi anak perempuan itu, dibiarkan hidup dalam keadaan hina atau ditanam hidup-hidup. Seharusnya kehadiran anak perempuan tetap disyukuri, dilimpahkan padanya kasih sayang sama dengan kasih sayang yang diberikan kepada laki-laki, diberikan pendidikan dan dibanggakan. Ada tiga alasan mengapa anak perempuan itu dibunuh: *Pertama*, khawatir jatuhnya orang tua pada lembah kemiskinan dengan menanggung biaya hidup anak perempuan yang lahir apalagi menurut mereka anak perempuan tidak produktif. *Kedua*, khawatir jatuhnya anak pada lembah kemiskinan jika mereka dewasa kelak. *Ketiga*,

³ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 37.

⁴ *Jahiliyyah* di sini bukan berarti tidak berilmu karena mereka memiliki kemampuan dalam banyak hal. Mereka mampu mengadakan perjalanan jauh dan berdagang, mengadakan hubungan dan berurusan dengan pembesar-pembesar Romawi dan Persia. *Jahiliyyah* di sini maksudnya mereka senantiasa berpegang teguh kepada tradisi nenek moyang mereka, yang berarti mereka telah berpaling dari ajaran yang pernah diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail kepada kemusyrikan yang penuh dengan takhayul khurafat dengan penyembahan kepada berhala yang mereka buat sendiri. Sudah jelas bahwa kepercayaan mereka itu akan mempengaruhi sikap hidupnya sendiri. Selain itu kondisi iklim yang panas dan kering pun sangat mempengaruhi konstruksi kejiwaannya, yakni membentuk watak yang keras karena terus berjuang melawan alamnya dapat menyesuaikan diri. Kelemahan akan mengakibatkan kehancuran hidup yang fatal, akan ditelan oleh seleksi alam. Hukum adalah kekuatan dan kekuasaan. Karena itu pula, mereka tidak memiliki kesadaran terhadap sesuatu yang lebih baik. Lihat, Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1986), 25-26.

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 410

khawatir menanggung aib akibat ditawan dalam peperangan sehingga diperkosa atau karena terjadi perzinaan.⁶

Sebelum datangnya Islam, tradisi pendidikan bangsa Arab pada dasarnya terbatas pada tradisi lisan. Pewarisan pengetahuan, nilai, dan tradisi berlangsung dari mulut ke mulut. Materi pendidikan mencakup pengetahuan dan ketrampilan dasar sesuai dengan kondisi setempat saat itu.⁷ Pada saat itu, masyarakat Arab terdiri atas masyarakat pribumi yang buta aksara, meskipun kemampuan hafalan mereka rata-rata mengagumkan. Pada permulaan Nabi menyiarkan Islam. Di Makkah telah ada beberapa orang yang telah pandai baca-tulis terdiri dari 17 orang Quraisy ditambah lima orang perempuan. Mereka adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abu 'Ubaidah bin al Jarrah, Talhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Huzaifah bin 'Utbah, Hathib bin 'Amr, Abu Salamah bin Abdul Asad al Mahzumi, Aban bin Sa'id bin al 'Ash Sarh al Amiry, Huwaithib bin Abdul 'Uzza, Abu Sofyan bin Harb, Muawiyah bin Abi Sufyan, Juhaim bin as Shatli. Dari perempuan : Hafsa istri nabi, Ummi Kalsum bin 'Uqbah, 'Aisyah binti Sa'd, as Syifak binti Abdullah al Adawiyah, Karimah binti al Miqdad. Sedangkan Siti 'Aisyah dan Ummi Salamah keduanya istri nabi pandai membaca, tetapi tidak pandai menulis.⁸

Ada riwayat yang menceritakan bahwa pada waktu itu telah ada *kuttab* (semacam sekolah khusus untuk anak-anak) yang mengajarkan menulis dan membaca, walaupun begitu budaya baca tulis ini belum mewarnai kehidupan masyarakat pada waktu itu. Karena warisan budaya mereka adalah budaya lisan, menghafal syair-syair dan puisi yang indah, *nasab* (urutan garis keturunan) pun mereka hafal. Mereka mewariskan tradisi tersebut secara lisan, sehingga tradisi membaca dan menulis tidak merupakan hal yang penting dalam tradisi budaya mereka. Dengan tradisi lisan tersebut mereka terkenal dengan orang-orang yang kuat hafalan.⁹

Setelah Rasul menerima wahyu dari Allah SWT, maka mulailah ia menjalankan tugasnya secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan mengingat situasi yang menghendaki demikian, yang belum memungkinkan baginya untuk berdakwah (mendidik) secara terbuka dan terang-terangan. ia mulai dengan keluarga dekatnya dengan mengajak istrinya, Khadijah (perempuan pertama yang mendapatkan pendidikan Islam dari rasul) untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk dari Allah. Kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harisah, dan Abu Bakar Shiddiq, secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy.¹⁰

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Vol. 7, cet. Ke-4, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 260-262.

⁷ Dengan kebanyakan penduduk yang masih hidup berpindah-pindah dan peternakan sebagai sumber daya utama, maka materi pendidikan mencakup teknik dasar beternak alamiah, mengetahui lokasi dengan rumput subur menunggang unta/kuda dan pengetahuan dasar tentang arah untuk menghindari tersesat di tengah padang pasir yang buas. Di samping ketrampilan dasar ini, bangsa Arab juga terkenal dengan kebanggaannya terhadap adat istiadat yang berdasarkan tradisi leluhur mereka. Berbagai hukum yang berkaitan dengan kehormatan, perang, dan damai diwariskan secara alamiah dari generasi ke generasi. Pada daerah yang penduduknya menetap misalnya, Aden, Shana'a, Najran, Thaif, Makkah, Yatsrib, dan Khaybar kegiatan perdagangan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, di samping peternakan. Meski berbeda dengan orang Arab yang hidup nomaden yang tinggal di gurun, ditinjau dari sejarah pendidikan tidak ada perbedaan yang berarti, kecuali bahwa ketrampilan yang diajarkan di kota-kota mencakup ketrampilan berdagang, Lihat. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga -lembaga Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1994), 17.

⁸ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 17. Lihat juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet ke-6, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1990), 20.

⁹ *Ibid*, 18.

¹⁰ Maka berimanlah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin 'Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Abi Arqam, Sa'id bin Zaid,

Dengan kehadiran Islam telah dimulai suatu tradisi baru bagi kaum perempuan dengan diberikannya kemerdekaan dan hak-hak mereka yang selama ini tidak pernah mereka dapatkan, derajat mereka terangkat sebagai manusia. Selain itu, dalam Islam terkandung unsure-unsur persamaan antara manusia, baik antara laki - laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunannya yang merupakan tema utama sekaligus prinsip dalam ajaran Islam.

Perbedaan yang diakui dalam Islam dan kemudian menjadi ukuran tinggi rendahnya seseorang hanyalah nilai ibadah dan takwanya kepada Allah. Ide ini secara eksplisit ditegaskan dalam Al - Qur'an surah al Hujurat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*¹¹

Derajat manusia di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Oleh sebab itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.¹²

Oleh karena itu, manusia dalam pandangan Islam baik laki - laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama. Maka Islam juga tidak membedakan antara amal perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan sebagaimana fiman Allah surah al Imran ayat 195 :

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَرِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Laki-laki dan perempuan sama haknya di hadapan Allah SWT. Dalam menerima balasan. Dengan demikian, tidak ada yang lebih di antara keduanya kecuali dalam hal amal dan perbuatan. Amal dapat mengangkat derajat perempuan. Islam mengakui kehormatan perempuan sebagai manusia dan mengingkari perlakuan kasar yang biasa dilakukan oleh sebagian umat. Memang harus diakui kaum muslim sedikit terbelakang dalam hal mendidik

termasuk perempuan yaitu Fatimah binti Khattab. Lihat Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 14.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 847.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah...*, 260.

dan memberikan pengajaran kepada kaum perempuan karena tradisi masyarakat yang berkembang bahwa pendidikan terhadap perempuan itu tidak penting.¹³

Pada hakikatnya, dakwah dan penanaman ajaran Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam di permukaan bumi adalah sebuah kegiatan atau proses pendidikan, dan hal ini dilakukan tidak hanya terbatas bagi kaum laki-laki saja, tetapi juga kepada kaum perempuan. Rasulullah telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk mengajar para perempuan. Sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadits :

جاءت امرأة الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ذهب الرجل بحديثك فاجعل لنا من نفسك يوما تأتيك فيه تعلمنا الله علمك الله فقال اجتمعن في يوم كذا وكذا في مكان كذا وكذا فاجتمعن فاتاها رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلمهن مما علمه الله

“Telah datang beberapa perempuan kepada Rasulullah, maka mereka berkata: “Ya Rasulullah, kami tidak mendapatkan peluang belajar di majelismu yang dipenuhi laki-laki, maka berilah kami kesempatan itu. Kemudian Rasul menjawab: “Bagianmu adalah di rumah si fulan. Maka Rasul datang kepada mereka (kaum perempuan) pada hari dan tempat yang telah dijanjikan dan beliau mengajar mereka.”¹⁴

Dari hadits di atas tersirat bahwa Nabi memberikan pendidikan dan pengajaran kepada perempuan, namun tempat dan waktunya berbeda dengan kaum laki-laki. Rasul memberikan, menyediakan kesempatan, dan menentukan tempat khusus bagi perempuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama dari beliau.

Oleh sebab itu, perempuan pada masa Nabi SAW. Tidak mau ketinggalan oleh laki-laki. Kaum laki-laki pada hari jum'at waktu khotbah di masjid dapat menerima langsung pengajaran dari mulut nabi. Perempuan juga turut shalat jum'at berjamaah di masjid bersama laki-laki, walaupun tidak menjadi suatu kewajiban bagi mereka. Meskipun begitu perempuan tersebut meminta kepada Nabi supaya dikhususkan sehari dalam seminggu untuk mereka menerima pengajaran langsung dari mulut Nabi. Kadang-kadang Nabi membaca khutbah dua kali waktu shalat hari raya karena ramainya kaum muslimin yang hadir, satu kali untuk laki-laki dan satu kali untuk perempuan. Selain itu, ada juga perempuan yang datang langsung menghadap nabi untuk menanyakan soal-soal agama yang tidak mereka ketahui.¹⁵

Rasulullah sebelum pindah ke Yatsib telah mempersiapkan kader-kader perempuan untuk menjadi guru di Madinah. Ini terbukti pada tahun kedua belas kenabian orang Madinah datang ke Makkah, mereka membuat perjanjian yang pertama dengan Nabi di Aqobah sehingga dinamakan *Bai'ah al Aqobah al 'Ulla* atau *Ba'atun Nisa'* karena di dalam rombongan mereka ada perempuan yakni 'Afra binti 'Abid bin Sa'labah. Orang-orang inilah nantinya menyebarkan pengetahuan yang telah didapat dari Nabi Muhammad kepada masyarakat yang ada di Madinah.¹⁶

Cara yang dipakai oleh Rasulullah dalam memberikan pendidikan dan pelajaran adalah dengan ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya, berdialog dan berdiskusi atau tanya jawab tentang sesuatu yang bersangkutan dengan akidah maupun ibadah. Kurikulumnya adalah Al-Qur'an, karena itu dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional tetapi sejalan dengan fitrah, sehubungan dengan Al-Qur'an itu sendiri diturunkan secara berangsur-angsur menurut kebutuhan yang diperlukan pada saat itu. Hasil dari cara

¹³ Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Terj. Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Juz 4, (Semarang: Toha Putra, 1986), 298.

¹⁴ CD Hadits as Syarif, *Shahih Bukhori*, No. 6766.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam..*, 23-24.

¹⁶ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), 22

demikian ini dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan ke dalam sikap dan semangat yang tangguh, tabah, dan sabar juga aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.¹⁷

Kondisi jiwa yang demikian juga terbentuk karena dalam proses pendidikannya tidak menyentuh aspek otak (akal) semata, tetapi juga aspek hati karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Ketika otak (akal) membenarkan apa yang ia tangkap kemudian hati menerimanya, maka sesuatu yang diperolehnya membawa arti (bekas) yang sangat mendalam. Target pembelajaran seperti inilah (pemaduan akal dan hati) yang pada akhirnya membawa keberhasilan yang sangat berarti dari misi Rasulullah menyampaikan risalahnya.

Ahmad Syalabi mengemukakan bahwa anak-anak perempuan hanya menerima pelajaran di rumah dari salah seorang anggota keluarga, atau dari seorang guru yang khusus didatangkan untuk mereka. Bagaimanapun juga, pendidikan secara pribadi itu telah melahirkan perempuan-perempuan Islam, yang kecerdasan mereka tidak jauh beda dengan kecerdasan laki-laki.¹⁸

Peranan ibu sebagai pendidik sangat penting dan menentukan hasil pendidikan itu sendiri. Baik atau buruknya pendidikan akan tergantung kepada usaha kegiatan ibu mendidik anak-anaknya. Kenyataan ini adalah jelas, sebab hubungan antar anak dengan ibunya lebih dekat dibanding dengan bapaknya. Disamping itu waktu bergaul pun lebih banyak bersama ibu, terutama dalam hal adanya hubungan bathin, hubungan perasaan dan hubungan kasih sayang yang telah dibina sejak anak dalam kandungan.

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an dan Hadits memberikan pujian kepada siapapun, termasuk kaum perempuan, yang mampu meningkatkan prestasinya dalam ilmu pengetahuan. Disinggung oleh Al-Qur'an seorang perempuan sukses yang meraih prestasi memuaskan, misalnya Ratu Bilkis, Maryam, dan 'Asiyah (istri Fir'aun).¹⁹

Jelaslah bahwa perempuan juga mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama seperti laki-laki sehingga lahir orang-orang yang berintelektual dari kalangan perempuan di antaranya :

1. Khadijah binti Khuwailid, seorang ummul mukminin dan saudagar terdidik yang selalu mendampingi Nabi dan berjuang dalam menyiarkan Islam.
2. Aisyah binti Abu Bakar, perempuan cerdas yang memiliki ilmu pengetahuan dan telah meriwayatkan lebih dari seribu hadits dengan periwayatan langsung, ia juga seorang yang ahli dalam bidang Fikih, Tafsir, Kedokteran, dan Syair-syair.
3. Asma' binti Abu Bakar, perempuan pemberani yang selalu mengantarkan makanan kepada Nabi ketika akan hijrah.
4. Hafsa binti Umar, Fatimah az Zahra, Sakinah binti Husain merupakan perempuan pecinta ilmu pengetahuan.
5. Nasibah binti Ka'ab, Aminah binti Qays al Ghifariyah, Ummu Athiyyah al Anshariyyah, Rabiah binti Mas'ud merupakan perempuan yang ikut berperang dengan Nabi, mereka bertugas merawat orang-orang yang sakit, dan mengobati orang-orang yang luka.
6. Al Khansa', Hindun binti 'Atabah, Laila binti Salma, Siti Sakinah binti al Husein merupakan perempuan yang mahir dalam bidang syair dan kesusastraan.²⁰

¹⁷ Dalam perkembangan sejarah pendidikan selanjutnya ternyata mereka ini merupakan kader inti sebagai pendidik pewaris rasul yang brilian dan militan dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan yang dihadapi. Lihat, Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, 31.

¹⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 340.

¹⁹ Zaitunah Subhan, "Gender dalam Perspektif Islam", dalam *Majalah Akademika PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya* vol. 06, No. 2, edisi Maret 2000, 136.

²⁰ Siti Sakinah merupakan perempuan mahir yang selalu didatangi oleh para ahli syair dari setiap penjuru negeri, jika diadakan perlombaan syair maka Siti Sakinah yang akan menetapkan mana syair

Dinamika Sejarah Pendidikan Perempuan Islam Di Indonesia Era Awal

Sebelum abad XX, gerakan perempuan merupakan gerakan perorangan, belum ada susunan kelompok atau organisasi, akan tetapi usaha mereka telah merintis jalan ke arah kemajuan Indonesia. Perlu dijelaskan bahwa keadaan dan kedudukan perempuan di Indonesia pada waktu itu sangat terbelakang, karena adat istiadat yang mendukung, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam perkawinan, dan sebagainya. Hal ini juga merupakan akibat dari sistem penjajahan yang menindas dan menghambat kemajuan. Beberapa perintis perempuan Indonesia menyadari bahwa hanya dengan jalan pendidikan kedudukan dan peranan perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga dan masyarakat. Kartini, misalnya, mengajarkan emansipasi perempuan melalui pendidikan agar perempuan cakap melaksanakan perannya menjadi ibu rumah tangga dan pendidik pertama dari manusia. Dewi Sartika, Nyai Dahlan, Rahma el Yunusiyah adalah pelopor pendidikan perempuan.²¹

Penindasan etnis perempuan ini merupakan penindasan terpanjang sepanjang sejarah. Lebih lama daripada penindasan etnis kulit hitam di Asia-Afrika. Penindasan warna kulit lebih diuntungkan Karena banyak orang yang simpati dan mendukung perjuangan persamaan hak untuk semua manusia tanpa dibedakan warna kulit. Perjuangan Apartheid Nelson Mandela, misalnya, banyak mendapat simpati dunia bahkan diberikan bantuan konkret untuk perjuangan tersebut. Penindasan ini cenderung dipelihara. Sayangnya tidak semua perempuan memahami dan mengetahui penindasan tersebut.²²

Pendidikan pada masa penjajahan berupaya untuk memperoleh kemajuan berarti mencapai derajat yang lebih tinggi, sosial maupun spiritual, serta mendapat penghargaan dan perlakuan yang lebih baik terutama dari pihak penjajah. Khusus bagi kaum perempuan, kemajuan berarti hilangnya hambatan-hambatan agar mendapat kesempatan mengembangkan jiwanya, mendapat pendidikan sekolah dan pekerjaan di luar rumah tangga dalam bidang-bidang sesuai bakatnya. Cara hidup demikian dianggap lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan cita-cita perikemanusiaan dan keadilan daripada menurut sistem tradisional yang membatasi lingkungan hidup kaum perempuan. Diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi pribumi, bahkan diadakan sekolah-sekolah khusus untuk perempuan. Terutama diberikan kesempatan bersekolah disini ialah anak-anak golongan *priyai*. Mereka mendapat pendidikan sekolah guru dan sekolah rumah tangga.

Pada permulaan tahun 1900, sebelum R.A. Kartini sudah ada perempuan di kalangan bangsawan yang giat dalam usaha memajukan perempuan tetapi hanya dalam lingkungan kecil. Mereka berusaha memperoleh pendidikan Barat. Hal ini terjadi di kalangan raja-raja Jawa mula-mula tampak di keraton Paku Alam di Yogyakarta. Di antara mereka banyak dari golongan muda yang belajar di sekolah Belanda dengan maksud supaya kemudian dapat bekerja di berbagai lapangan. Pelopor-pelopor perempuan ini lebih mengutamakan pendidikan.²³ Karena pendidikan akan menambah kesadaran dan mengembangkan kemampuan yang dapat berguna untuk kemajuan masyarakat. Bukan lagi pendidikan yang dilakukan dalam kalangan keluarga saja mengenai sopan santun, sikap hidup, kerumahtanggaan, melainkan pendidikan sekolah dengan pelajaran yang lebih luas. Yang pertama-tama mendapatkan perhatian adalah pendidikan anak perempuan kalangan

yang terbaik sehingga ahli syair dan sastra sering mengadakan pertemuan di rumahnya. Lebih lanjut lihat Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 180.

²¹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam..*, 42.

²² Dadang S. Anshori, dkk. *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 5.

²³ Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 80.

bangsawan karena diharapkan mereka dapat menjadi contoh kepada rakyat umumnya karena di masa itu sikap bangsawan selayaknya diikuti oleh masyarakat.

Dalam permulaan abad ke-20 lambat laun makin banyak perempuan yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan sekolah. Pandangan bahwa perempuan harus diberi pendidikan sekolah dan mendapat kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat makin meluas. Kartini mulai membuka sekolah di rumah sendiri. Hal ini juga banyak dijalankan oleh kaum bangsawan lainnya. Dewi Sartika mengepalai sekolah perempuan di Bandung tahun 1904, selanjutnya sekolah ini di urus oleh sebuah panitia yang disebut "Vereniging Kaoetaman Istri". Atas usaha pribumi didirikan sekolah "Keoetaman Istri Minangkabau" di Padang Panjang (diprakarsai oleh lulusan sekolah "Kaoetaman Istri" di Jawa Barat) dan sekolah "Kerajinan Amai Setia" di Kota Gedang. Banyak ketrampilan kerumahtanggaan yang diajarkan di sekolah-sekolah ini.²⁴

Pendidikan merupakan bidang yang mendapat perhatian yang cukup banyak dalam pergerakan perempuan Islam Indonesia. Pendidikan perempuan sudah dimasukkan dalam gagasan kemajuan kaum modernis paling tidak sejak awal tahun 1909, ketika sebuah sekolah tenun putri didirikan di Padang oleh Datuk Sutan Maharadja. Mendiskusikan pendidikan perempuan Islam di Indonesia, maka berarti akan mendiskusikan kiprah tiga srikandi Sumatera Barat: Rahmah el Yunusiah, Rasuna Said lebih dikenal sebagai pejuang melawan Belanda. Rohana Kudus juga mempunyai andil dalam gerakan perempuan dengan menggunakan pers sebagai metode atau media penyebaran ide-idenya.²⁵

Rahmah el Yunusiah adalah pendiri Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah perguruan perempuan pertama di bumi Indonesia yang menjadi rangkaian sejarah pendidikan nasional. Diniyah Putri adalah tahap yang paling menentukan dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Rahmah mendirikan sekolahnya ketika gerakan reformisme Islam yang dilancarkan kaum muda menjadi-jadi disaat semangat kaum perempuan bersekolah modern terhalang oleh sikap *ambivalensi* adat dan agama. Rahmah mendirikan sekolah agama yang modern, madrasah, khusus remaja perempuan Islam. Visi Rahmah tentang peran perempuan adalah peran dengan berbagi segi: pendidik, pekerja sosial demi kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik, dan jujur berbicara untuk mendakwakan pesan-pesan Islam. Meniru model sekolah modernis, Diniyah Putri menawarkan program pendidikan baik pelajaran umum maupun agama. Para siswa menerima menerima pelajaran umum meliputi Matematika, Biologi, Geografi, Fisika, dan Bahasa Indonesia. Mata pelajaran agama meliputi Fikih, *Ushul Fiqh*, Tafsir, Tauhid, Hadits, musthalah hadist, akhlak, sejarah islam, dan sejarah kesenian islam. Sebagaimana sekolah-sekolah kontemporer pada umumnya, diniyah putri menawarkan tiga ijazah: satu miliknya sendiri, satu untuk pendidikan sekolah menengah umum, dan satu pendidikan islam yang diakui pemerintah. Dengan adanya gerakan dan kegiatan berorientasi modernis yang dipelopori oleh Rahmah, kaum perempuan Minangkabau tampil sebagai juru bicara agama dan didorong untuk merealisasikan potensi mereka sepenuhnya sebagai muslim yang modelnya tampak terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist.²⁶

Rasa ketidakpuasan selama dalam pendidikan diasuh kakaknya, selalu, mendorongnya menghendaki pendidikan yang lebih maju dari yang dialaminya, yaitu yang berkenaan dengan perempuan tidak bisa diungkapkan secara terang-terangan dalam kelas yang dicampur antara laki-laki dan perempuan. Antara murid dan guru tidak bebas mengutarakan pendapat. Anak-anak perempuan tidak mendapat kesempatan yang luas untuk menggunakan haknya dalam belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Menurutnnya

²⁴ *Ibid.*, 81-82.

²⁵ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam..*, 45-46.

²⁶ *Ibid.*, 46-47.

hal ini hanya mungkin tercapai kalau ada suatu perguruan yang khusus untuk perempuan sehingga rahmah bertekad untuk mendirikan sekolah khusus untuk anak-anak perempuan.

Tahun 1957, Rahmah naik haji dan melawat ke Mesir menjadi tamu al Azhar. Azhar menyatakan kekagumannya atas kebesaran usaha, jiwa dan keberanian rahmah dalam memajukan perempuan islam di dunia yang luas ini yang belum pernah dapat dilaksanakan perempuan islam lainnya, sekalipun al Azhar sendiri sudah berumur 1000 tahun lebih belum melangkah ke arah amal yang dilaksanakan Rahmah itu. Berdasarkan hal-hal itu, al Azhar memberi gelar *Syaikhah*, semacam gelar Honoris Causa kepadanya. Ditegaskan bahwa Rahmahlah satu-satunya perempuan islam yang telah dianugrahi gelar *Syaikhah* oleh al Azhar.²⁷

Adapun yang menjadi tujuan pendidikan Diniyah Putri adalah membentuk putri menjadi pribadi yang berjiwa islam, ini dilaksanakan dalam masa tiga tahun pertama. Setelah jiwa mereka ditempa untuk menjadi seorang muslimah yang berakhlak mulia, berkepribadian islam, pada tiga tahun berikutnya kepada mereka lalu diberikan pendidikan untuk membentuk mereka menjadi ibu pendidik yang mencakup tiga pengertian, yaitu :

1. Ibu pendidik dalam rumah tangga (sesuai dengan fitrah perempuan itu menjadi ibu rumah tangga), yang merupakan pengertian primer.
2. Ibu pendidik bagi murid-muridnya di sekolah (bagi mereka yang berbakat menjadi guru, yang merupakan pengertian skunder)
3. Ibu pendidik dalam masyarakat, yaitu menjadi pemimpin perempuan (dalam organisasi atau lembaga-lembaga sosial) dan menjadi *mubalighat* atau *da'iyat*, yang merupakan pengertian terstier.²⁸

Di antara pendidikan secara nonformal dan informal di luar kelas yang sebagian besar, langsung diberikan Rahmah kepada anak asuhnya adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan bercocok tanam dari mulai proses menyemai sampai proses menjadi butiran nasi.
2. Pendidikan jahit menjahit pakaian sendiri dan menggunting.
3. Pendidikan memasak, mengerjakan pekerjaan dapur.
4. Pendidikan berdakwah di muka umum, yang dimulai dari membawa asuhan beliau (Rahmah), kemudian melepaskan untuk berdakwah.
5. Pendidikan anyam-menganyam, renda-merenda dan pekerjaan tangan lainnya.
6. Pendidikan berbudi halus, berjiwa lemah lembut, melalui kesenian seperti musik, menyanyi, dan tari serta pementasan kesenian.
7. Pendidikan sosial antara lain melalui koperasi, kerja sama mengeluarkan batu kali dan mencari kayu.
8. Pendidikan sikap hidup sederhana, baik dalam berpakaian, makan minum dan lainnya.
9. Pendidikan sosial melalui kebiasaan-kebiasaan beliau baik terhadap masyarakat maupun terhadap asuhan beliau sendiri.
10. Pendidikan disiplin.²⁹

Dengan berbagai pendidikan yang dilaksanakan, sebagian besarnya adalah termasuk pendidikan ketrampilan yang semuanya sangat dibutuhkan oleh kaum perempuan dalam hidupnya baik dirinya sendiri, keluarga maupun untuk masyarakat. Dalam suasana pelaksanaan pendidikan itu diwarnai pula dengan pendidikan berbudi halus, berjiwa lembut, serta bersikap sederhana, tanpa melupakan jiwa sosial sebagai makhluk sosial. Untuk terlaksanakannya sesuatu yang sudah direncanakan dalam berbagai program pendidikan tersebut, diatur sedemikian rupa sesuai jadwal masing-masing kegiatan. Masalah disiplin

²⁷ Buku *Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1978), 44.

²⁸ Aminuddin Rasyad, dkk., *Rahmah el-Yunusiyah Zainuddin Labai el-Yunusiy dua bersaudara tokoh pemburu pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Perwakilan Jakarta, 1991), 102-103.

²⁹ *Ibid.*, 82-85.

dalam hal ini sangat berperan, baik disiplin waktu maupun disiplin ibadah, belajar, dan sebagainya.

Perhatian Rahmah el Yunusiyah dalam memperbarui sistem pendidikan diiringi dengan sikapnya yang akomodatif dan kritis terhadap sistem pendidikan modern. Untuk memperkaya wawasannya, ia melakukan beberapa studi banding ke beberapa daerah untuk memperoleh masukan dan menyempurnakan sistem pendidikan Madrasah Diniyah Putri. Di antara hasil studi banding ini, ia memandang perlu untuk melakukan modernisasi terhadap kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum pada institusi yang didirikannya. Inspirasi dari sikapnya yang akomodatif terhadap ilmu pengetahuan umum yang diintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan agama adalah dinamika pembaruan pemikiran yang ditawarkan Muhammad Abduh di Mesir.³⁰

Sejak berdiri sampai berkembangnya Diniyah Putri Padang Panjang. Diniyah tersebut mampu menghasilkan perempuan yang mampu berkecimpung dalam masyarakat. Pada masa sekarang sudah mempunyai fakultas-fakultas dan pelajaran tingkat tinggi. Para siswi yang sudah menyelesaikan studinya di Mesir, Kuwait, dan lainya menyumbangkan ilmu menjadi guru, dosen di sekolah diniyah tersebut. Keistimewaan madrasah diniyah ini adalah khusus untuk kaum perempuan yang tidak hanya berasal dari tanah air tetapi juga Negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.³¹

Pendidikan perempuan itu perlu bukan hanya bertujuan supaya mereka dapat mengatur rumah tangga dengan baik, tetapi lebih dari itu supaya mereka mampu memberikan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Pengabaian pendidikan terhadap perempuan dengan sendirinya melemahkan ketahanan suatu Negara, sebab lebih dari separuh sumber daya manusia dari perempuan terbuang percuma. Mereka menjadi manusia yang tidak produktif dan beban sosial. Oleh sebab itu, pendidikan sangat perlu bagi kaum perempuan, agar mereka cerdas dan berkualitas.

Tokoh lain yang bergulat dalam pendidikan adalah Rohana Kudus. Ia menjadi ketua pertama Kerajinan Amai Setia di Kota Gedang, Sumatera Barat. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan derajat perempuan dengan cara mengajarkan baca tulis huruf Arab dan Latin, mengatur rumah tangga, membuat kerajinan tangan, dan mengatur pemasarannya. Pada tahun itu juga, Kerajinan Amai Setia berhasil mendirikan sekolah anak perempuan. Di samping itu Rohana Kudus bersama rekannya Zoebaidah Ratna Djoewita mendirikan sebuah surat kabar perempuan yang bertujuan meningkatkan martabat dan kemajuan perempuan, khususnya perempuan Minang. Surat kabar tersebut didirikan di Kota Gedang desa asal Rohana Kudus (Rohana adalah saudara perempuan seayah dari Sutan Sjahrir). Rohana menyuarakan gagasannya melalui surat kabar *Soenting Melayu*. Atas usaha yang dilakukan, maka kemudian Rohana Kudus tercatat sebagai perintis pers di Indonesia. Meskipun Rohana Kudus tidak mendapatkan pendidikan formal, akan tetapi ia menyadari betul betapa pentingnya media bagi pencapaian cita-citanya. Sebagai pemilik usaha, dia juga bekerja sebagai wartawan sekaligus editor tulisan-tulisan yang akan diturunkan.³²

Satu tokoh lagi muncul dari Sumatera Barat adalah Rasuna Said. Pada tahun 1926 ia menjadi anggota Pengurus Sarekat Rakyat yang kemudian berganti nama menjadi PSII. Rasuna kemudian giat dalam PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) yang didirikan pada tahun 1930. Dengan tuduhan menghasut rakyat untuk memberontak, pada tahun 1932 Rasuna dijatuhi hukuman penjara selama satu tahun di penjara Bulu, Semarang. Setelah pindah ke Medan, ia mendirikan Pengurus Putri dan majalah Menara Putri di Medan.

³⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 257.

³¹ A. Mustofa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 183.

³² Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam..*, 48

Rasuna Said banyak terlibat dalam panggung politik. Melalui majalah Menara Putri ia aktif menyuarakan gagasannya tentang berbagai macam persoalan. Menurut Rasuna, pelajar hendaknya dilengkapi dengan berbagai kepandaian yang dipelukan oleh seseorang yang berkecimpung dalam pergerakan. Apabila perlu pelajaran Agama dan kegiatan-kegiatan agama hendaknya memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi latihan politik.³³

Sementara di Yogyakarta, K. H. Ahmad Dahlan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah koran Bromartani yang terbit di Surakarta, mengajar kaum laki-laki dan perempuan di Kauman Yogyakarta. Selanjutnya, yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan kepada kaum perempuan adalah dengan mendirikan Aisyiah pada tahun 1917.³⁴ Disamping itu pada tahun 1923 didirikan madrasah Mu'allimat Muhammadiyah, lama belajarnya lima tahun. Rencana pelajarannya hampir sama dengan rencana pelajaran Mu'allimin, hanya ditambah dengan pekerjaan tangan dan kepandaian putri. Sebagai sambungannya diadakan bagian takhasus selama dua tahun untuk pelajar-pelajar yang ingin melanjutkan pelajarannya. Madrasah ini telah berjasa dalam meluluskan guru-guru perempuan yang tersebar di seluruh nusantara. Madrasah Mu'allimat mempunyai asrama sendiri, tetapi karena ramainya pelajar-pelajar (kurang lebih 850 orang), maka sebagian kelas tertinggi saja yang ditampung di asrama itu.³⁵

Pada saat perempuan Sumatera Barat telah menempuh pendidikan modern sepadan dengan kaum laki-laki, di kalangan pesantren baru didirikan pondok khusus untuk perempuan pada tahun 1919, yaitu Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denayar Jombang. Pendidikan perempuan sebelumnya hanya dilakukan di lingkungan keluarga, perkembangan pesantren dituntut oleh perkembangan zaman, maka didirikan madrasah untuk perempuan. Pendirian madrasah tersebut merupakan gebrakan baru, khususnya pada masyarakat tradisional yang cenderung menutup diri dari budaya luar.³⁶

Untuk memajukan pengetahuan serta peran perempuan dalam masyarakat tidak hanya mendirikan madrasah khusus perempuan tetapi juga melalui keaktifan mereka dalam organisasi-organisasi perempuan yang melibatkan diri dalam kegiatan sosial di masyarakat. Di antara organisasi tersebut antara lain : Aisyiah, Perkumpulan Wanita Syarikat Islam, Perempuan Perti, Muslimat Nahdhlatul Ulama', Perempuan Persis, dan lainnya.

Dengan adanya sekolah khusus perempuan yang telah didirikan oleh tokoh-tokoh pendidikan dengan berbagai ketrampilan merupakan sebuah lembaga pendidikan ideal untuk perempuan saat ini. Di samping itu sekolah khusus perempuan juga dapat menampung aspirasi perempuan dalam mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan yang sulit diungkapkan jika sekolah itu bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Penutup

Rasulullah telah melaksanakan kegiatan tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki tetapi juga kepada perempuan. Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan oleh Rasul kemudian dilanjutkan oleh para sahabat telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh perempuan kenamaan yang memiliki ilmu dan kemampuan dalam berbagai disiplin keilmuan. Dengan kemampuan yang mereka miliki tersebut merupakan sumbangan yang tidak terhingga bagi penyebaran dan pengembangan syiar Islam.

Rasulullah adalah pembebas dan pembela perempuan pertama di dunia. Sikap demokratis beliau sungguh mengangkat harkat perempuan. Jasanya antara lain : Membuka

³³ *Ibid.*, 49.

³⁴ *Ibid.*, 50.

³⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet ke-3, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), 277.

³⁶ *Ibid.*

ruang publik perempuan, seperti datang ke pertemuan masjid, menghadiri khutbah agama hingga orasi politik. Rasul memberi perlakuan sama bagi perempuan di segala bidang kehidupan. Beliau menghentikan pembunuhan bagi anak perempuan, membangun kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal financial dan hukum. Perempuan mendapatkan kebebasan memilih profesi yang bermartabat serta punya hak waris dan hak pemilikannya serta berbagi usaha positif lainnya.

Kondisi pendidikan perempuan di Indonesia era awal juga tidak jauh berbeda dengan perempuan di Negara lain, perempuan dilarang keluar rumah, tidak perlu sekolah dan tidak layak duduk berdampingan dengan laki-laki untuk membangun masyarakatnya. Dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang berkiprah baik sebagai pendidik dan aktif di dalam organisasi perempuan telah memberikan isyarat tentang semakin membaiknya perlakuan yang diterima oleh perempuan Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Rahmah Yunusiah. Latar belakang yang mendorong Rahmah untuk mendirikan perguruan khusus untuk perempuan ini pantas mendapat pujian. Karena melalui pendidikan yang diterapkan Rahmah pada perguruan tersebut sungguh sangat mulia, yakni agar perempuan menjadi ibu pendidik di rumah tangga, di sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu, ia menerapkan sistem pendidikan sekolah, asrama, rumah tangga untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud

Daftar Rujukan

- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga -lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Anshori, Dadang S., dkk. *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Al Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir al Maraghi*, Terj. Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Juz 4, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Budiman, M. Arif, " Qasim Amin dan Emansipasi Wanita di Mesir ", dalam *Majalah Hermedia PPS Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 1 No. 2, Edisi Juli-Desember 2002.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mustofa, A. dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nizar, Samsul , *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Rasyad, Aminuddin, dkk., *Rahmah el-Yunusiyah Zainuddin Labai el-Yunusiy dua bersaudara tokoh pembaru pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Perwakilan Jakarta, 1991)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1986
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Vol. 7, cet. Ke-4, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syalabi, Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Subhan, Zaitunah Subhan, "Gender dalam Prespektif Islam", dalam *Majalah Akademika PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya* vol. 06, No. 2, edisi Maret 2000.
- Suryochondro, Sukanti, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1984.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet ke-6, Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1990.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet ke-3, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.